

**PROXIMITY: KEDEKATAN YANG DIUSUNG *CITIZEN JOURNALISM*
(STUDI KASUS: PERSEPSI PELAJAR DAN ALUMNI PELAJAR
INDONESIA YANG MELAKUKAN STUDI DI LUAR NEGERI)**

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Indonesia

Email: idadewi23@gmail.com

Abstrak

New technology and media, brings kind of new information in the name of “new journalism” now. This what we called “citizen journalism.” The medium which placed common people to be one of producer or even the distributor as the information. On this paper the writer resume a research about “Proximity which brought by Citizen Journalism.” This reserach, was tried to know how the perception of Indonesian student and alumny who studied abroad about citizen journalism and its proximity. The respondens was collected by purposive sampling and snowballing and from this research, we would know that by the present of citizen journalism, nowadays people are easier to get much more and various information from anywhere. Some respondens said that it kind of helpfull, which these information not only inform them about something but also brings what it calls “proximity” inside its content. They feel it because when the respondens read or heard information about something from their hometown or elsewhere, citizen journalist-who has tendency as a eyewitness or part of the insider/local people- could brought them “intimacy” or “proximity” which can help them to feel close with the happening informed.

Kehadiran teknologi dan media baru, tak pelak telah membawa kita pada arus informasi baru yang dinamakan “jurnalisme baru.” Hal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah “*citizen journalism*” atau jurnalisme warga. Media dimana, masyarakat umum bisa menjadi pembuat bahkan distributor informasi. Dalam kesempatan ini, penulis mencoba melakukan resume atas penelitian tentang “*Proximity: Kedekatan yang Diusung Citizen Journalism.*” Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana persepsi pelajar dan alumni pelajar Indonesia yang bersekolah di luar negeri tentang *citizen journalism* dan *proximity*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowballing* dalam mengumpulkan para responden dan dari penelitian ini diketahui bahwa saat ini, kita sangat dimudahkan dalam hal memperoleh informasi dari manapun. Beberapa responden menyatakan bahwa ini merupakan suatu kemudahan yang mereka rasakan karena melalui informasi dari *citizen journalism*, mereka tidak hanya mendapatkan informasi saja, namun juga merasakan adanya “*proximity*” di dalam informasi tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan bahwa penulis atau pembawa informasi pada *citizen journalism* adalah saksi mata atau masyarakat lokal dalam wilayah berita itu diinformasikan, sehingga faktor kedekatan pun diusung dalam informasi yang terjadi dan dilaporkan.

Kata Kunci: *inimacy, jurnalisme warga, kedekatan, persepsi, proximity*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini yang semakin pesat menyebabkan hadirnya teknologi baru yang kemudian dimanfaatkan manusia untuk menciptakan media yang memudahkannya dalam berkomunikasi. Media baru merupakan salah satu implikasi dari fenomena tersebut. Jaringan internet yang menjadi ciri dalam media baru dan menghadirkan berbagai macam kemudahan mengakibatkan adanya pertukaran atau persebaran informasi yang semakin cepat.

Kebutuhan masyarakat akan informasi yang semakin lama semakin “menggila” dan adanya kemudahan yang ditawarkan media baru atau internet tersebut, pada akhirnya membawa suatu fenomena lain dimana informasi tidak hanya diproduksi oleh satu atau sedikit pihak yang mempunyai “kuasa”, tetapi saat ini masyarakat biasapun dapat turut memproduksi dan menyebarkan informasi yang mereka ketahui. Banyak kalangan yang kemudian ikut aktif dalam hal penyebaran informasi. Keberadaan media sosial yang menjadi salah satu jenis dari media baru juga turut meramaikan fenomena ini. Media sosial seperti: *Facebook, Twitter, Path, Instagram, Blog*, dan lain sebagainya kemudian seolah-olah mendorong para penggunanya untuk selalu *update* akan informasi dan bahkan turut serta dalam memproduksi dan menyebarkan informasi yang mereka ketahui melalui akun-akun media sosial yang mereka miliki.

Citizen Journalism adalah salah satu bentuk kegiatan di mana masyarakat biasa dapat membagikan dan memproduksi informasi yang mereka ketahui kepada khalayak. Konferensi Nasional “Suara Komunitas” (komunitas jurnalis warga), menjelaskan bahwa jurnalisme warga adalah kegiatan warga yang dilakukan secara sukarela dalam hal mengumpulkan, menyusun, dan menyebarkan informasi kepada publik dengan mempertimbangkan kode etik jurnalistik (Suparyo, 2011: 4). Istilah kode etik ini kemudian yang

menjadi pro dan kontra dalam dunia *netizen citizen journalism*, di mana masyarakat biasa yang tidak terlatih dan hanya menggunakan kemampuan dan keahlian mereka yang seadanya dan dengan kapasitas pengetahuan yang mereka miliki juga, terkadang menghambat mereka untuk diterima. Sehingga walaupun kegiatan ini suatu pembaruan dalam penyampaian dan penyaluran informasi, *citizen journalism* seringkali masih dianggap sebagai “sampah atau *noise*” bagi sebagian orang. Mereka yang menganggap demikian beranggapan bahwa *citizen journalism* memiliki kelemahan yaitu dalam hal kredibilitasnya. Hal ini juga terlihat dalam penelitian Ida Dewi (2012). Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa mayoritas narasumber tidak menerima kredibilitas *citizen journalism* dikarenakan adanya kemampuan dan keahlian yang terbatas dari masyarakat biasa dalam menyusun dan menyampaikan informasi, sehingga produk informasi dari *citizen journalism* dinilai kurang kredibel dibandingkan dengan *mainstream media* (2012: 34).

Zaki Habibi (2007: 116 dalam Nazaruddin 2009: 65) turut mendefinisikan kehadiran *citizen journalism* yang masih menuai pro dan kontra ini. Menurutnya *citizen journalism* adalah kegiatan jurnalisme yang tidak dilakukan oleh jurnalis profesional, tetapi dilakukan oleh masyarakat umum (warga) yang kemudian dipublikasikan secara *online*. Pendefinisian tersebut dibahas oleh Nazaruddin (2009: 65) sebagai pendefinisian *citizen journalism* yang secara khusus dilihat dalam ranah aktivitas kegiatan yang diproduksi dan disebarkan melalui media *online* oleh masyarakat biasa. Sehingga pembahasan tersebut lebih terlihat pada peran dan aktivitas warga dalam hal pembuatan dan penyebaran informasi kepada khalayak ramai.

Di sisi lain, terlepas dari pro dan kontra tersebut, ternyata *citizen journalism* juga memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan informasi yang dibuat dan disusun oleh media konvensional. Hal ini terlihat dalam isu

kebebasan masyarakat dalam bersuara dan menyampaikan pendapatnya di depan publik yang merupakan salah satu hal yang dapat mendorong terwujudnya demokrasi dalam suatu negara. Seperti yang diungkapkan Hachen (2005:271)

“..democratic society without independent news media is impossible to imagine”

(dalam Nazaruddin 2009: 66).

Hal lain adalah terkait dengan suara masyarakat yang dianggap bebas dari “isu kepentingan” baik kepentingan penanam modal maupun yang lainnya. Menurut pembahasan Hermawan, Anang (2009: 6) menyatakan bahwa berita atau informasi di media seringkali tidak bisa lepas dari hukum pasar dan kepemilikan modal demi kelangsungan hidupnya. Lebih jauh Hermawan (2006: 11) menjelaskan bahwa objektivitas pemberitaan yang menuntut kehati-hatian dan pengambilan jarak saat menuliskan atau menyebarkan berita atau informasi terkadang tidak lepas dari dramatisasi dan penyampaian hiperbolik yang disampaikan oleh para jurnalis profesional. Hal ini menurutnya sebenarnya merupakan cara jurnalis dalam mengahdirkan kedekatan dengan menyelipkan sisi emosionalitas yang tujuannya adalah untuk membantu pembaca dalam merasakan kedekatan atau ‘sisi mengalami secara langsung’ atas informasi yang disampaikan.

Poin itulah yang terkadang menjadi salah satu faktor yang membuat informasi dari media profesional terkesan kurang objektif dan melebih-lebihkan. Namun sebaliknya, dalam *citizen journalism*, hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan dalam pengemasan dan penyebaran informasi kepada masyarakat luas. ‘Kedekatan’ atau “*proximity*” melekat erat pada informasi yang diproduksi oleh *citizen journalism*, yang dibawa oleh *netizen* sebagai masyarakat biasa dalam menyampaikan informasi dalam medium *citizen journalism report*. Faktor ini yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan penulis terkait dengan persepsi pelajar

dan alumni pelajar Indonesia yang bersekolah di luar negeri tentang *citizen journalism* dan *proximity* yang melekat di dalamnya.

Metode

Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. Menurut Nawawi (1995 : 63) metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain).

Metode Penelitian

Penelitian ini akan merujuk pada penerimaan khalayak yang merupakan salah satu studi yang digunakan untuk memahami bagaimana audiens menginterpretasi dan memaknai pesan yang diterimanya melalui media. Pendekatan kualitatif digunakan, karena dianggap mempunyai perangkat penelitian yang akan membantu peneliti untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang selanjutnya akan dikaji melalui kajian pustaka dan data-data pendukung lainnya. Wawancara atau yang dikenal sebagai *in depth interview* (wawancara mendalam), akan mengawali metode ini sebagai piranti penelitian (Devereaux, 2003: 142-143).

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membuat kriteria tertentu untuk syarat-syarat sebagai informan. Informan yang dipilih harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Warga negara Indonesia
- b. Subyek merupakan pelajar atau alumni pelajar Indonesia yang sedang atau

- alumni pelajar Indonesia yang sedang atau telah melakukan studi di luar negeri
- c. Jenjang pendidikan adalah S1 atau sedang dan telah lulus S2
 - d. Setiap informan mempunyai profesi dan bidang minat yang beragam.

Karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda memungkinkan jawaban yang beragam atas topik yang dibahas. Sehingga diharapkan adanya perbedaan persepsi subyek penelitian tentang obyek yang dipersepsi. Informan atau subyek penelitian diambil dalam jenjang pendidikan S1 atau sedang dan telah lulus S2 dikarenakan topik tentang *citizen journalism* terkadang masih dianggap hal yang baru bagi masyarakat. Dengan asumsi penentuan kriteria semacam itu, para informan telah mempunyai pemahaman tersendiri mengenai *citizen journalism* dan dapat memudahkannya dalam menjawab isu-isu yang dilontarkan dalam penelitian ini. Selain itu, dari segi profesi dan bidang minat yang beragam, diharapkan, adanya kekayaan persepsi dan sudut pandang dari subyek penelitian dalam menjabarkan persepsinya tentang “*proximity*” dalam *citizen journalism*. Terdapat sekitar 17 responden dalam penelitian ini yang terdiri dari, pelajar dan alumni dari negara-negara : 2 orang pelajar S2 di Auckland (United Kingdom), 1 orang alumni pelajar S1 dan 1 orang lagi pelajar S2 di Jerman, 2 orang alumni pelajar S2 di Malaysia, 3 orang pelajar S2 di Australia, 4 orang alumni pelajar S2 di taiwan dan 2 orang pelajar S3 di Taiwan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan :

- a. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)
Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan

oleh dua pihak, yaitu pewawancara — orang yang mengajukan pertanyaan — dan yang diwawancarai — orang yang memberikan jawaban dari pertanyaan — (Moloeng, 1994: 135). Secara sederhana wawancara dapat diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya-jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara dapat dipergunakan untuk menghimpun data sosial, terutama untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan cita-cita seseorang. Wawancara sebagai alat pengumpul data dapat dipergunakan dalam tiga hal yaitu (Hadari, 2003: 111-112):

- 1) Wawancara sebagai alat primer atau utama.
- 2) Wawancara sebagai alat pelengkap.
- 3) Wawancara sebagai alat pengukur dan pembanding.

Dalam penelitian ini wawancara atau proses *interview* akan dilakukan melalui *in-depth-interview* yaitu *interview* secara mendalam untuk memperoleh reaksi penerimaan (pemahaman dan interpretasi) informan atau sumber atas teks media secara jujur dan terbuka. Melakukan wawancara mendalam merupakan sumber penting dari data kualitatif dalam evaluasi. Hal ini dikarenakan melalui wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk masuk dalam perspektif orang lain (Patton, 1991: 182-183). Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menyiapkan pedoman dalam melakukan wawancara hal ini dapat membantu proses wawancara dan membuat jalannya wawancara lebih sistematis dan menyeluruh tanpa membatasi isu-isu yang sedang berkembang dalam wawancara. Selain itu pedoman wawancara juga membantu menjaga interaksi tetap terfokus dan memberi munculnya kesempatan perspektif individual dan pengalaman (Patton, 1991: 189).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang mengacu pada sejumlah pendekatan metodologis yang berdasarkan pada beragam prinsip teoritis dan menggunakan metode pengumpulan dan analisis data non-kuantitatif atau narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil interpretasi *in-depth-interview* yang dilaksanakan untuk menjawab rumusan permasalahan peneliti. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan kualitas dari sesuatu yang berupa keadaan atau proses kejadian, peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan atau perilaku (Moleong, 2000: 50).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data yang diperoleh dari keadaan, sikap, perilaku, tanggapan serta pandangan responden dari data yang diperoleh melalui *in-depth interview* serta data-data pustaka lainnya yang mendukung. Kemudian data yang diperoleh dari wawancara mendalam serta data-data pustaka tersebut akan dikelompokkan berdasarkan tema dan kesamaan gagasan untuk dianalisis dan diinterpretasikan yang akan dikaitkan dengan perumusan masalah dan kajian teori dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Konsumsi Pelajar dan Alumni Pelajar Indonesia tentang *Citizen Journalism*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa sebagian besar pelajar dan alumni pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri mengonsumsi berita tidak hanya berasal dari *mainstream media*, tetapi juga dilakukan dengan melalui media *online*, seperti koran *online* ataupun media sosial. Menurut alasan mereka memilih jenis-jenis media ini dalam mengonsumsi

informasi atau berita dikarenakan, keadaan mereka yang sebagai pelajar luar negeri, jarang memiliki akses untuk mengonsumsi berita atau informasi melalui televisi, dan internet lah yang kemudian menjadi penghubung mereka dengan informasi-informasi yang ada di tanah air.

Selain itu, media sosial dianggap media yang paling mudah dan paling efektif bagi mereka dalam hal pengkonsumsian dan pengaksesan informasi. Beberapa di antara kaum muda tersebut menyatakan bahwa intensitas mereka memegang *handphone* dan membuka laman akun sosial dirasa lebih sering daripada waktu mereka untuk membuka situs berita *online* secara langsung. Sehingga, biasanya tautan-tautan berita atau informasi yang ada di akun media sosial mereka akan lebih terbaca dan menjadi salah satu pilihan mereka dalam melakukan konsumsi informasi.

"...dulu aku sukanya lebih sering update berita atau info dari medsos, kayak dari fb atau twitter, lebih cepet aja, dan accessible,"

(Lintang, alumni pelajar S2 di Jerman)

Terkait dengan pendapat konsumsi mereka mengenai informasi-informasi yang berhubungan dengan informasi tanah air, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mereka juga biasa mendapatkannya melalui akun media sosial ataupun dengan membuka situs-situs lain sebagai pendukung informasi mereka ketika mereka merasa membutuhkan berita atau informasi tentang tanah air. Para pelajar dan alumni pelajar Indonesia yang bersekolah di luar negeri ini pun juga menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka juga mengonsumsi *citizen journalism* sebagai salah satu pilihan media alternatif mereka dalam hal pengkonsumsian informasi. Seperti yang disampaikan Dea:

"...aku biasanya konsumsi informasi citizen journalism lewat medsos juga mba, misal butuh-butuh informasi dari dalem tanah air. Apalagi soal kuliner Indonesia atau seputar tempat-tempat

happening buat kongkow yang ada di Indonesia sekarang. Buat cari tau aja sih mba.”

(Pelajar Indonesia yang masih melakukan studi S2, di Universitas, Melbourne, Australia)

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka mengonsumsi berita atau informasi berkaitan dengan hal-hal yang mereka anggap memiliki kedekatan dengan mereka, seperti informasi-informasi tentang tanah air yang berupa isu-isu *hard news* (sosial, ekonomi, politik). Namun tak sedikit juga yang hanya mengonsumsi berita-berita *soft news* seperti tema-tema ringan seputar isu-isu hangat di Indonesia dalam hal *entertainment*, kuliner, tempat berlibur, *event-event* tahunan atau semacam informasi seputar kehidupan artis ataupun tema kebudayaan. Kebiasaan mengonsumsi informasi tersebut, diungkapkan mereka, selain karena beberapa orang yang mempunyai kebiasaan mengonsumsi berita setiap harinya, juga dikarenakan adanya faktor rindu dengan tanah air.

“Kalau kangen tanah air, aku biasanya terus cari-cari informasi tentang kuliner atau tentang kebudayaan di Indonesia. Sejak jadi pelajar di sini, aku ternyata gak banyak tau tentang Indonesia, nah biasanya lewat tulisan-tulisan di blog dari orang-orang lokal atau yang pada suka travelling di Indonesia, aku jadi tau dan bisa share ke temen-temen luar disini.”

(Debora, Pelajar S2 di Universitas Melbourne, Australia)

Persepsi Sosial: Memandang dan Merasakan “Proximity” dalam Citizen Journalism

Dari penelitian ini terlihat persepsi para pelajar dan alumni Indonesia yang melakukan atau pernah melakukan studi terkait dengan *citizen journalism*. Sebagian besar sebenarnya

mempersepsi *citizen journalism* sebagai suatu kegiatan masyarakat yang positif dan turut serta dalam hal pengendalian kontrol dalam hal pemberitaan. Namun sebagian lain dari mereka juga menganggap bahwa keberadaan *citizen journalism* yang ada saat ini masih sangat “gamang” posisinya dalam arus informasi. Menurut beberapa pelajar dan alumni hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan *cross check* yang dilakukan oleh *citizen journalist* dalam hal pengemasan dan penyusunan berita atau dalam hal ini penulis menggunakan kalimat bahwa, para pelajar dan alumni tersebut merasakan kurangnya kredibilitas yang dimiliki *citizen journalism*.

Perbedaan pendapat yang dimiliki oleh para pelajar dan alumni pelajar Indonesia yang bersekolah di luar negeri ini dikarenakan adanya perbedaan persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Seperti penjelasan yang dinyatakan Liliweri tentang persepsi, yakni proses di mana suatu individu menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memilih apa yang dibayangkan tentang dunia dan sekelilingnya (2011: 153). Sehingga persepsi merupakan kegiatan manusia dalam memandang dunia, berkaitan dengan apa yang dibutuhkannya dan dipandang sesuai dengan keyakinan atau pengalaman masing-masing individu.

Deddy Mulyana (2011: 179) juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses internal yang terjadi pada diri manusia dan memungkinkannya untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan yang berasal baik dari eksternal, sehingga proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita. Hal tersebut dikarenakan persepsi adalah cara kita mengubah energi – energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Perbedaan persepsi ini kemudian akan lebih jelas ketika kita melihat tahapan-tahapan yang terjadi saat seseorang melakukan kegiatan ini. Dalam melakukan persepsi, manusia biasanya

akan mengalami tiga tahapan. Mulyana (2011: 181) menjelaskan bahwa terdapat tiga proses manusia dalam melakukan persepsi. Pertama adalah adanya penginderaan atau yang sering disebut sensasi. Pengindraan dilakukan melalui alat – alat indra kita (perasa, peraba, pencium, pengecap, dan pendengar). Kedua adalah proses atensi atau perhatian, yang merupakan pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsang tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar di mana manusia teralih untuk melakukan perhatiannya akan suatu obyek atau nilai. Proses yang terakhir disebut dengan interpretasi yang merupakan proses penafsiran informasi atau pemberian makna dari informasi yang telah kita tangkap dan kita perhatikan.

Sejalan dengan penjelasan yang Deddy Mulyana di atas, Julia T. Wood (2012: 26) meyakini bahwa dalam kegiatan persepsi terdapat beberapa proses yang terjadi pada diri manusia, yaitu proses penyeleksian, pengaturan dan penafsiran. Menurutnya dalam persepsi, ketiga proses tersebut terjadi secara tumpang tindih dan berlangsung secara terus menerus. Maksud hal ini kemudian adalah, proses penyeleksian, pengaturan dan penafsiran seseorang yang telah dilakukan sebelumnya tentang suatu obyek akan bercampur dengan persepsinya tentang hal baru, sehingga hal ini akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. T. Wood juga menambahkan bahwa hal ini dapat dikatakan sebagai proses interaktif di mana yang satu akan mempengaruhi yang lainnya (2012: 26).

Hal inilah yang kemudian menjelaskan bahwa adanya pro dan kontra terkait dengan cara pandang atau persepsi dan interpretasi seseorang akan bergantung pada tahapan-tahapan yang terjadi pada masing-masing individu. Selain itu sesuai dengan penjelasan

T.Wood (2012) di atas bahwa interaksi juga mempengaruhi manusia dalam hal melakukan penafsiran terhadap sesuatu hal.

Di lain hal, ketika menyinggung tentang persepsi mereka mengenai bagaimanakah faktor “*proximity*” yang diusung *citizen journalism* sebagian dari mereka menyatakan bahwa memang *citizen journalism* membawa faktor tersebut dalam paket pemberitaannya. Hal ini kemudian mereka nyatakan dalam penjelasan mengenai topik-topik apa yang cocok dikemas oleh para *netizen*. Topik-topik terkait kebudayaan, bencana alam, isu tentang kedaerahan “pilada” atau lokalitas dan pariwisata bagi para pelajar dan alumni ini dianggap tepat ketika dikemas oleh *citizen journalist*. Menurut pendapat mereka, isu-isu atau topik-topik tersebut adalah topik yang dekat dengan masyarakat, di mana masyarakat daerah tersebut akan lebih mengetahui akan potensi daerah, lokalitas, pariwisata dan mungkin terkait dengan isu bencana alam, di mana mereka terkadang merupakan bagian dari bencana atau saksi mata. Seperti yang diungkapkan Anwar berikut:

“Menurut saya citizen journalist akan lebih tepat dan pas ketika mereka menulis isu-isu atau tema-tema yang berkaitan dengan kelokalan. Misalnya seperti natural lanscape di daerah mereka, pariwisata atau bahkan isu tentang pilkada. Menarik ketika kita buka fb, blog ataupun socmed yang pada nyeritain dan membahas tentang jalannya pilkada di daerah. Ada kedekatan tersendiri yang aku rasakan dengan tulisan mereka. Pokoknya aku suka baca tulisan CJ (citizen journalism) yang membuatku ada kesempatan untuk ‘nyinyir’ karena, aku suka ngomentarin segala hal dengan teman-teman, termasuk hal-hal politik”
(Anwar, alumni pelajar Indonesia di Jerman)

Penjelasan lain juga diungkapkan Tiya berikut ini:

“.. Isu pilkada menurutku cocok diulas citizen journalist. Walopun aku nggak

bisa pulang ke tanah air, paling nggak aku bisa update gimana keseruan dan ramennya pilihan di daerahku. Ini yang bikin kita jadi merasa no more distant dan aku juga tau siapa yang berpotensi menang atau kalah.”
(Listiya Eka, alumni pelajar S2 Indonesia di Taiwan)

Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa isu lokal dan hal-hal yang terkait dengan kesukaan atau hobi cenderung dinilai secara positif oleh para responden. Tema lokalitas yang dianggap dengan responden menjadi alasan pemilihan mereka terhadap *citizen journalism* sebagai media informasi. Tidak hanya itu, ketika kita lihat dan cermati lebih lanjut, faktor kesukaan ataupun hobi ‘mengomentari berbagai isu atau diskusi dengan sesama teman’ juga menjadi alasan Anwar menganggap bahwa *citizen journalism* menjadi pilihannya dalam mengonsumsi informasi.

Tema-tema kelokalan yang dekat dengan masyarakat ini kemudian menjadi salah satu pilihan daya tarik dan kesan dari pemberitaan *citizen journalism* bagi pelajar dan alumni pelajar Indonesia yang bersekolah di luar negeri. Hal senada juga tersirat dalam penjelasan Hermawan, Anang (2009, 3) bahwa dalam hal perspektif jurnalistik, masyarakat akan cenderung tertarik membaca berita-berita yang dekat dengan dirinya, baik secara geografis, kultural, sosiologis, maupun kedekatan psikologis.

Lebih lanjut salah seorang pelajar S3 di Taiwan menjelaskan bahwa, menurut persepsinya, *citizen journalism* akan lebih tepat ketika memberitakan masalah peristiwa bencana alam. Hal ini menurutnya sangat memperlihatkan ‘kedekatan’ dan ‘emosi’ yang dibawa oleh *citizen journalist* selaku saksi mata dan penyebar berita.

“...kalau berita tentang bencana alam, cocok banget dibawain CJ karena kita dapet feel-nya. Jadi nggak lebay kayak yang di TV-TV...”
(Nadia Anridho, pelajar Indonesia S3 di Taiwan).

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa persepsi Nadia akan pemberitaan *citizen journalism* akan lebih pas ketika melaporkan atau membahas peristiwa bencana alam. Hal ini juga terlihat dalam hasil penelitian Dewi (2012) yang menemukan bahwa resepsi analisis masyarakat berada pada posisi dominan hegemoni saat menyaksikan video berita tentang peristiwa gempa bumi di Aceh tahun 2010. Dari hasil penelitian tersebut alasan masyarakat memilih posisi dominan hegemoni dikarenakan tema bencana alam terasa lebih pas ketika disampaikan langsung oleh warga ataupun saksi mata yang ada di kejadian. Sehingga menurut mereka, isi dari pemberitaan akan jauh dari kesan bias dan hiperbolik.

Orga (2013: 77) juga mengungkapkan bahwa, keberadaan *citizen journalism* dalam tragedi Haiti telah membawa informasi “penderitaan” mengalir begitu hebat dan deras, namun demikian, menurut Orga, hal ini kemudian menjadi pergerakan dari kebersamaan di berbagai tempat untuk turut berempati. Kejadian ini kemudian dinyatakan bahwa informasi yang dikirim dan disebarluaskan *citizen journalism* membawa pengaruh hebat di dunia karena adanya keintiman atau kedekatan yang termuat dalam informasi tersebut.

Lebih lanjut, faktor “kedekatan” ini kemudian responden anggap bisa menempel tepat ada isu-isu tersebut dikarenakan, secara emosional dan geografis, masyarakat merupakan bagian dari kejadian, sehingga para penonton atau pembaca berita merasakan atmosfer “kedekatan” ketika mengonsumsi informasi-informasi itu.

”Proximity” Citizen Journalism dan Pro Kontra-nya

Mengutip beberapa penjelasan mengenai maraknya *citizen journalism* dan berubahnya definisi tentang berita (Dewi, 2012), saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa pengertian atau definisi tentang berita sudahlah mengalami perubahan. Ignatius Haryanto (2014:

3) menulis bahwa “berita yang dahulu bermakna melaporkan peristiwa yang terjadi, kini berganti dengan melaporkan peristiwa yang sedang terjadi.” Menurutnya hal ini tidak lepas dari peran teknologi dan internet yang saat ini memicu setiap orang bahkan media penyampai berita untuk bersaing dalam hal penyampaian berita dengan cepat.

Dengan kehadiran dan kemudahan akses serta *direct-feedback* serta interaksi yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi informasi, yaitu internet dan *smart phone*, masyarakat saat ini mulai dapat mengakses informasi atau berita dari berbagai pihak, tidak hanya dari media massa konvensional namun juga dari warga atau masyarakat biasa yang dapat menulis atau menyebarkan informasinya sendiri yang kemudian kita kenal dengan istilah jurnalisme warga atau *citizen journalism* (Dewi 2012: 13). Murdoch (2005) yang dikutip Alan (2006:5) juga memberikan ilustrasi bahwa masyarakat saat ini harus menyadari bahwa generasi kita selanjutnya merupakan generasi yang mengakses berita dan informasi dengan ekspektasi yang berbeda: dari mana, bagaimana, kapan dan dari siapa mereka mendapatkan berita tersebut. Murdoch menyakini bahwa generasi selanjutnya merupakan generasi muda yang lebih memilih internet atau *web* dalam mengonsumsi berita dan informasi (2006:5).

Tak ayal di era teknologi ini, informasi berputar dengan sangat cepatnya, peran aktif masyarakat biasapun juga turut andil dalam “pergumulan” arus informasi saat ini. Bowman dan Willis (2003) menyatakan tentang hal ini dalam penjelasannya mengenai *citizen journalism* atau jurnalisme warga. Di mana *citizen journalism* merupakan peran aktif warga dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis dan penyebarluasan berita dan informasi. Lebih lanjut Bowman dan Willis menyampaikan bahwa tujuan jurnalisme warga adalah untuk menyediakan informasi yang independen, akurat,

luas dan relevan layaknya yang dibutuhkan dalam negara demokratis (Hasni N, 2010:8).

Di lain hal, ternyata *citizen journalism* juga mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan informasi yang disampaikan dengan media konvensional. Hal ini terkait dengan faktor “*proximity*” atau kedekatan yang diusung oleh *citizen journalism* dalam penyusunan dan penyampaiannya. Informasi yang dikemas oleh *citizen journalist* dianggap dapat mewakili kedekatan pembaca atau penontonnya dengan konten informasi yang dihadirkan oleh *citizen journalist*. Hal ini dikatakan Allan (2006: 14) bahwa, walaupun masyarakat biasa terbatas dalam hal kemampuannya menyampikan dan mengolah berita, namun, mereka membawa “*proximity*” dalam konten pemberitaannya. Hal ini menurutnya dapat terkait dengan emosi, lingkungan fisik dan keterwakilan diri masyarakat sebagai bagian dari lingkungan tempat informasi itu berasal. Inilah yang kemudian di “gadag-gadang” beberapa pihak, walaupun masih banyak yang meragukan kredibilitas *citizen journalism* namun faktor kedekatan “*proximity*” inilah yang kemudian membawanya untuk menjadi media alternatif masyarakat yang dinilai bebas dari kepentingan dan beraroma “*independen*.” Sudut pandang dari berita yang ditulis atau diambil oleh seorang *citizen journalist* akan memberikan sudut pandang yang berbeda, baik dari segi cerita, video atau pun gambar dari yang dibuat oleh seorang jurnalis profesional. *Citizen journalism* juga memberikan unsur-unsur yang tidak dapat diberikan oleh media *mainstream* konvensional, di mana dalam beberapa kejadian, jurnalisme warga dapat menghadirkan unsur kedekatan (*proximity*).

Dari hasil penelitian yang dibahas secara singkat di atas, terlihat bahwa persepsi para pelajar dan alumni pelajar Indonesia yang bersekolah di luar negeri menanggapi bahwa pada tema-tema tertentu memang *citizen journalism* menyuguhkan berita yang berbeda dari

berita yang dikemas oleh *mainstream journalism*. Isu kedekatan dan keintiman dalam penelitian ini dapat sejalan dengan istilah yang dijelaskan Orga (2013: 78) menjelaskan bahwa “*proximity*” atau kedekatan memang diusung dan dirasakan dalam perkembangan arus informasi media saat ini, “..kedekatan dan simultanitas dilahirkan dalam teknologi saat ini, teknologi mengompres waktu dan jarak yang memungkinkan adanya suatu ‘kedekatan dan keintiman yang khas dan termediasi.’”

Dalam penjelasan tersebut, Orga menyatakan bahwa dengan perkembangan teknologi dan basis media yang makin maju dan variatif membuat orang menjadi semakin mudah dalam mendapatkan informasi. Keberadaan seseorang yang berada jauh dari sumber informasi pun, saat ini tetap dapat mengakses dan mengetahui informasi yang terjadi di daerahnya berasal, ataupun sebaliknya. Hal inilah yang kemudian disebut Orga sebagai “kedekatan dan keintiman yang dimediasi.” Orang akan merasakan “keintiman dan kedekatan” yang seolah semu karena keberadaannya yang terhalang oleh jarak. Namun kedua hal ini kemudian menurut Orga termediasi oleh teknologi yang saat ini berkembang dan memudahkan penyebaran informasi.

Citizen journalism sebagai salah satu media alternatif yang ramai berkembang melalui *online* media, juga membawa “istilah tersebut.” Kedekatan atau *proximity* yang ditawarkan *citizen journalism*, membuat jenis informasi ini juga menawarkan “keterlibatan” dari audiens atau konsumennya dalam mengkonsumsi berita atau informasi tersebut. Sebagai contoh, Allan (2006: 14-15) menjelaskan bahwa video amatir yang diunggah oleh saksi mata tsunami di Aceh tahun 2004 lalu atau video tentang badai topan menggambarkan situasi yang sesungguhnya dan melibatkan emosi yang sesungguhnya pula sehingga penontonpun ikut terlibat dalam emosi tersebut. Apabila hal ini kemudian dilulus dengan istilah dari Orga, maka penonton akan merasa

terlibat secara termediasi baik dalam hal emosi, ataupun visual.

Namun di sisi lain, pembahasan tentang *citizen journalism* tidak akan terlepas dari pro dan kontra dari masyarakat. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian mengenai Persepsi Pelajar dan Alumni Pelajar Indonesia yang melakukan studi di luar negeri tentang *Proximity* dalam *Citizen Journalism*. Sebagian pelajar dan alumni memang memandang dan dirasakannya faktor “kedekatan dan keintiman” dalam *citizen journalism*, namun, sebagian lain tetap merasakan bahwa walaupun *citizen journalism* menyuguhkan kedua faktor itu, tetapi mereka beranggapan bahwa faktor kredibilitas dan akurasi berita tidak dapat diabaikan. Seperti yang diungkapkan Wulan berikut:

“.. memang benar, CJ bisa membawa alternatif informasi baru, karena si penulis dan pelapor berita tidak mempunyai embel-embel, sehingga mungkin sekali ketika akan ada faktor kedekatan yang terbawa dalam informasi yang dibuat oleh penulis atau warga.. Tapi tetap saja, saya belum bisa memandang CJ sebagai berita yang valid. Kurang akurat dan dipertanyakan kredibilitasnya.”

(Wulan, alumni Pelajar Indonesia S2 di Malaysia)

Pernyataan lain juga disampaikan oleh

Esti:

“..aku belum bisa terima dan mendapatkan kesan ‘dekat’ itu ke semua topik pas baca CJ. Nggak tau ya, mungkin karena kurang sreg aja dengan tipe ngambil gambarnya atau cara nulis beritanya kalau itu isu-isu besar dan biasanya kalau yang tak rasain ‘dekat’ itu waktu terkait tentang tema-tema sepele kayak soft news saja kalau CJ. Aku kurang suka baca berita sih, jadi kalau yang bikin aku bingung ya mending baca yang jelas-jelas aja.”

(Esti, pelajar Indonesia yang melakukan studi S2 di Auckland, UK)

Persepsi dari Wulan yang memang mempunyai keterikatan dan aktif dalam dunia jurnalistik, membuatnya mantap menilai dan

memandang *citizen journalism* secara jelas dalam pandangannya. Nilai-nilai, pengalaman atau konsern kerjanya dalam hal penelitian dan bidang penyiaran, membuatnya tegas menyatakan bahwa *citizen journalism* mempunyai kelemahan dalam hal akurasi dan kredibilitas. Sedangkan dalam penjelasan Esti, kita dapat melihat bahwa sikap dan sifat pribadinya yang menganggap dirinya tidak terlalu menyukai berita sehingga membuatnya memilih berita yang bisa membuatnya paham dengan mudah. Ia memandang bahwa kedekatan yang dikemas dalam *citizen journalism* hanya menempel pada beberapa topik informasi ringan dan lebih menekankan pada kurangnya kepercayaannya terhadap *citizen journalism*.

Terkait dengan kedua pernyataan di atas, memang selain adanya ‘*proximity*’, pro dan kontra dalam *citizen journalism* selalu terkait dengan permasalahan akurasi dan kredibilitas. Seperti yang dijelaskan oleh Nazaruddin, Muzayin (2009: 69-70) — dalam hal pembahasan jurnalisme warga sebagai ruang publik yang masih saja menjadi perdebatan. Nazaruddin mengungkapkan bahwa problem akurasi memang merupakan problem pelik dalam hal ‘kesahihan’ isi dari informasi yang terdapat atau disampaikan oleh *citizen journalism*. Ia menekankan isu ini terus bergulir terlebih karena, *citizen journalism* atau jurnalisme warga berangkat dan ramai berkembang pada *online* medium. Di mana menurutnya, *online* medium merupakan ‘dunia citra’ yang dibangun secara artifisial sehingga memungkinkan orang untuk menipu dan memalsukan informasi-informasi yang *publish* di dalamnya.

Kesimpulan

Keberadaan dan kehadiran *citizen journalism* khususnya di Indonesia yang tidak bisa dibilang baru ini, masih saja menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat. Dari penelitian ini diketahui bahwa walaupun persepsi para pelajar dan alumni pelajar

Indonesia terhadap *citizen journalism* yang cenderung positif dalam kehadiran *citizen journalism* sebagai pilihan informasi alternatif, namun mereka masih menganggap bahwa pengemasan dan penyampaian berita oleh *citizen journalism* ini hanya dirasa tepat pada beberapa topik informasi saja, seperti informasi daerah, lokal, pariwisata, kuliner dan bencana alam.

Sedangkan hasil mereka terhadap persepsi tentang isu atau faktor ‘*proximity*’ yang diusung oleh *citizen journalism* dianggap tepat apabila masyarakat biasa mengemas isu-isu yang terkait dengan informasi yang dapat mewakili suara dan keberadaan mereka sebagai bagian langsung dari kejadian, seperti isu-isu yang peneliti sebutkan di atas. Hal ini dikarenakan, masyarakat yang ada di lokasi kejadian dan merupakan bagian dari kejadian, akan lebih jujur dan membawa kedekatan tersendiri bagi para pelajar dan alumni saat mereka berada di luar negeri.

Selain hal-hal di atas, dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan persepsi, diantaranya adalah : kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), sikap (*attitude*); pandangan dunia (*world view*); organisasi sosial (*social organization*); tabiat manusia (*human nature*); orientasi kegiatan (*activity orientation*); persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and other*). Seperti yang diungkapkan peneliti diatas, bahwa istilah *citizen journalism* memiliki kecenderungan sebagai hal yang baru dalam keseharian masyarakat kita, sehingga hal ini kemudian akan memicu perbedaan persepsi terhadapnya, apalagi ketika masing-masing individu membawa faktor-faktor seperti kepercayaan, nilai, sikap, pandangan tentang dunia, tabiat yang dia miliki, orientasi kegiatan yang biasa dia lakukan, dan persepsinya tentang orang lain.

Referensi

- Allan, Stuart. (2006). *Online News, Journalism and The Internet*. Meidenhead: Open University Press.
- Croteau, David and William Hoynes. (2003). *Media Society*. California: Sage Publications. ed.3.
- Curran, James and Morley David. (2005). *Media and Cultural Industry*. New York: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryanto, Ignatius. 2014. *Jurnalisme Era Digital*. Jakarta: Kompas.
- Hermawan, Anang. 2009. *Netralitas dan Keseimbangan Pemberitaan Surat Kabar Daerah dalam Pilkada DIY 2005 Tahap Kampanye Terbuka (analisis Isi Harian Kedaulatan Rakyat dan Kompas Yogya)*. Dalam Jurnal Komunikasi, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2009. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi.
- K. Nayar, Pramod. (2010). *The New Media and Cybercultures Anthology*. West Sussex, UK: John Wiley & Sons, Ltd., Publication.
- Kartono, Kartini. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju. ed. 6
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Bandung: Kencana Predana Media. ed.2.
- Leksono, Ninok. (2007). "Surat Kabar Di Tengah Era Baru Media & Jurnalistik" on *KOMPAS Dari Belakang ke Depan Menulis dari Dalam*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Leonard Brians, Craig & P. Wattenberg, Martin. (1996). *Campaign Issue Knowledge and Salience: Comparing Reception from TV Commercials, TV News and Newspapers*. American Journal of Political Science. Vol. 40, No. 1 , pp. 172-193
- McQuail, Denis. (2010). *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications, Last ed
- Meleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remadja Rosda Karya. 2000.
- Morley, David. (2006). "Decoding, Codes and Cultural Society" dalam Marris, Paul & Thomham, Sue (ed) *Media Studies: A Reader*. New York: New York University Press.
- N, Hasni (2010). *Perkembangan Citizen Journalism di Indonesia*. (Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/271/166>
- N.Howard, Philip & Jones, Steve. (2004). *Society Online: The Internet In Context*. California: Sage Publications, Inc.
- Nazaruddin, Muzayin. 2009. *Blog: Menuju Virtual Public Sphere?*. Dalam Jurnal Komunikasi, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2009. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi.
- Newman, W. L & Newman, W. L. S. r. m. (2004). *Basic of Social Research : Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Orga, Shani. 2013. *Media Representation and The Global Imagination*. Britain: Polity.
- QuinnPatton, Michael. (1991). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rantanen, Terhi. (2009). *When News Was New*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Ritchie, J. & Lewis, J. (2003). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Sciences Students and Researchers*. London: Sage Publications.
- Real, Micheal R. (1996). *Exploring Media Culture: A Guide*. California: Sage Publication.
- Ruslan, Rosady. (2003). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*.

- Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri. (2006). *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta : Penerbit Pustaka LP3S Indonesia, ed.rev, cet. 12,
- Stevenson, Nick. (2002). *Understanding Media Cultures: Social Theory and Mass Communication*. London: Sage Publications Ltd. ed.2.
- Straubhaar, J & LaRose, R. (2004). *Media Now: Understanding Media, Culture and Stokes, Jane. (2003). How To Do Media & Cultural Studies*. London: Sage Publications Ltd.
- Suparyo, Yossy. (2011). *Pewarta Warga*. Yogyakarta: Combine Resource Institution.
- Suparyo, Yossy. (2011). *Technology*, 4th edition, Singapore: Thomson Learning, Inc.,
- Tremayne, Mark. (2007). *Blogging, Citizenship, and the Future of Media* New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Dewi, Ida Nuraini. (2012). *Reception Analysis of Indonesian Citizen Journalism*. Taipei: Chinese Culture UNiversity.
- Tsetsura, Katerina & Kruckeberg, (2004) *Dean. International Journalism Ethic*. New York: Pearson Education
- Tumber, Howard. (1999). *News: A Reader*. New York: Oxford University Press.